

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Industri Tekstil dan Garmen

Industri tekstil dan garmen termasuk golongan Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Aneka Industri merupakan salah satu dari sembilan klasifikasi utama sektor bisnis yang ada di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, sektor Aneka Industri terdiri dari 6 sub sektor yaitu, Mesin dan Alat Berat; Otomotif dan Komponennya; Tekstil dan Garmen; Alas Kaki; Kabel; serta Elektronika.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tekstil adalah bahan pakaian sedangkan garmen adalah pakaian jadi. Terdapat dua aspek yang dicakup dalam sektor industri tekstil dan garmen. Aspek pertama adalah proses pembuatan benang dan kain. Aspek kedua adalah proses produksi pakaian jadi. Honre dan Andrade (2017) mengatakan bahwa “industri garmen, tekstil dan alas kaki terus menjadi komponen utama industri manufaktur Indonesia.”

Daftar sub sektor tekstil dan garmen pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam perusahaan industri manufaktur yang berada di sektor industri aneka industri menurut data emiten Bisnis Indonesia pada 14 Oktober 2020 yaitu tertera dalam Lampiran 1 Daftar Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI. Pada lampiran 1 tersebut, terdapat 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di sub sektor tekstil dan garmen.

Dalam perusahaan manufaktur, khususnya sub sektor tekstil dan garmen, persediaan merupakan hal yang krusial. Persediaan harus dihitung dengan tepat mulai dari pembelian, proses produksi, sampai menjadi barang siap dijual. Kesalahan perhitungan persediaan dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Oleh karena itu, perseroan harus mengetahui komponen persediaan yang sudah diatur dalam PSAK 14, yaitu definisi persediaan, klasifikasi persediaan, pengakuan persediaan, pengukuran persediaan, penyajian persediaan, dan pengungkapan persediaan.

2.2 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu komponen dalam laporan keuangan yang termasuk dalam kelompok aset lancar. Selain itu, persediaan termasuk dalam komponen penting dalam kegiatan operasi karena perputarannya yang relatif tinggi. Persediaan adalah “barang dagangan di tangan yang tidak dijual pada akhir periode akuntansi.” (Warren, Reeve, & Duchac, 2018).

Ikatan Akuntan Indonesia (2014) mendefinisikan persediaan dalam PSAK 14 pada paragraf 06 bahwa persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah aset lancar yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasi dalam rangka mendukung aktivitas bisnis perusahaan.

2.3 Klasifikasi Persediaan

Klasifikasi persediaan pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur memiliki perbedaan. Secara umum menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014), persediaan meliputi barang yang dibeli, barang jadi yang diproduksi, bahan, dan perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi. Pada perusahaan dagang, persediaan dapat langsung dijual tanpa melewati proses produksi terlebih dahulu. Dengan kata lain, persediaan pada perusahaan dagang biasa disebut barang yang siap dijual. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan harus diolah terlebih dahulu melalui beberapa proses produksi untuk menambah nilai barang tersebut. Setelah melalui proses produksi, barang tersebut siap dijual kepada pelanggan. Berikut adalah pengklasifikasian persediaan menurut Warren (2018).

1. Bahan baku (*raw materials*)

Bahan baku (*raw materials*) merupakan barang persediaan yang digunakan untuk bahan dasar pembuatan barang jadi. Bahan baku bisa disebut sebagai bahan mentah. Menurut Warren (2018), bahan baku terdiri dari biaya bahan langsung dan tidak langsung yang belum masuk proses manufaktur.

2. Barang dalam proses (*work in process*)

Barang dalam proses (*work in process*) merupakan persediaan yang telah melewati proses produksi tetapi belum siap untuk dijual kepada pelanggan. Persediaan ini masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi.

3. Barang jadi (*finished goods*)

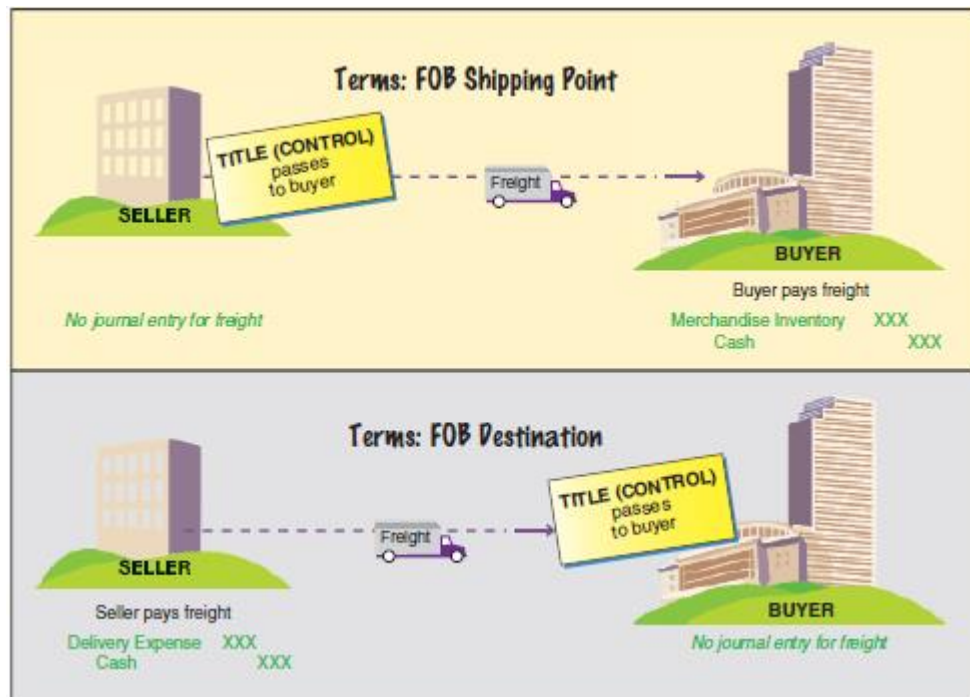
Barang jadi (*finished goods*) merupakan persediaan yang siap untuk dijual kepada pelanggan setelah melalui proses produksi. Barang jadi adalah “produk jadi yang belum terjual.” (Warren, Reeve, & Duchac, 2018).

2.4 Pengakuan Persediaan

Perusahaan perlu mengetahui persediaan yang ada di gudang apakah milik perusahaan atau milik pihak lain. Kesalahan yang sering terjadi dalam perhitungan persediaan adalah adanya barang dalam perjalanan (*goods in transit*). Hal tersebut biasanya terjadi karena kesalahan ketika pengakuan persediaan. Menurut Warren (2018), terdapat dua pemberlakuan biaya angkut yaitu *free on board* (FOB) *shipping point* dan *free on board* (FOB) *destination*. Pemilihan biaya angkut akan berpengaruh terhadap kapan perusahaan bisa mengakui persediaan.

Pada FOB *shipping point*, biaya angkut akan ditanggung oleh pembeli. Ketika barang dikirimkan dari gudang penjual, pembeli sudah bisa mengakui barang tersebut sebagai barang perusahaan. Saat itulah barang dikategorikan sebagai barang dalam perjalanan (*goods in transit*). Pada FOB *destination*, penjual harus membayar biaya angkut atas pengiriman barang tersebut. Barang dapat diakui oleh pembeli ketika barang sampai di gudang pembeli. Selama barang dalam perjalanan, pembeli tidak bisa mengakui barang tersebut sebagai barang dalam perjalanan (*goods in transit*). Pernyataan di atas dapat diilustrasikan pada Gambar II. 1.

Gambar II. 1 Ilustrasi Perbedaan Pemberlakuan Biaya Angkut



Sumber: Diolah dari Warren, Reeve, & Duchac (2018).

2.5 Pengukuran Persediaan

Pengukuran persediaan dilakukan dengan tujuan untuk menentukan besaran harga pokok penjualan. Dari harga pokok penjualan tersebut, perusahaan dapat menghitung harga jual. Berdasarkan PSAK 14, persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto. Nilai realisasi neto adalah “estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

PSAK 14 menjelaskan bahwa biaya persediaan terdiri dari seluruh biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul sampai kondisi persediaan siap untuk dijual. Biaya - biaya tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Biaya pembelian

Biaya pembelian meliputi harga beli barang, bea impor dan pungutan bea cukai lainnya, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lain yang berhubungan dengan perolehan barang/jasa (total biaya pembelian dikurangi diskon dan rabat).

2. Biaya konversi

Martani (2017, dikutip dalam Biswan & Mahrus, 2020) mengatakan “Biaya konversi merupakan biaya yang timbul dalam rangka memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.” (p. 133). Biaya konversi terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*. Biaya *overhead* dibagi menjadi tiga, yaitu biaya *overhead* tetap, biaya bahan tidak langsung, dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

3. Biaya lain

Biaya lain termasuk dalam biaya yang timbul karena perubahan nilai dari perolehan hingga kondisi sekarang. Perusahaan melakukan perhitungan biaya lain tergantung kepada kebijakan yang dipilih. Dalam menghitung biaya persediaan, PSAK 14 menerangkan bahwa biaya dihitung dengan menggunakan rumus biaya *first-in first-out* (FIFO) atau *weighted average* (rata-rata tertimbang). Apabila sifat dan kegunaan dari persediaan itu berbeda, rumus biaya yang digunakan juga berbeda.

Menurut Warren (2018), metode FIFO adalah persediaan yang dibeli pertama akan diasumsikan terjual pertama dan persediaan terakhir yaitu persediaan atas pembelian terakhir. Sedangkan metode rata-rata tertimbang,

biaya persediaan diperoleh dari perhitungan rata-rata biaya pembelian. Sehingga setiap pembelian, perusahaan harus menghitung ulang harga pokok atas persediaan tersebut.

2.6 Penyajian Persediaan

Persediaan disajikan dalam laporan keuangan pada bagian aset lancar. Ada perbedaan penyajian persediaan yang dilakukan antara perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Perusahaan dagang menyajikan persediaan pada laporan keuangan hanya satu akun, yaitu Persediaan Barang Dagang (*Merchandise Inventory*), sedangkan perusahaan manufaktur menyajikan persediaan pada laporan keuangan lebih rinci. Perusahaan menjabarkan tiga akun dalam catatan atas laporan keuangan, yaitu Bahan Baku (*Raw Materials*), Barang Dalam Proses (*Work In Process*), dan Barang Jadi (*Finished Goods*).

2.7 Pengungkapan Persediaan

Ikatan Akuntan Indonesia (2014) pada PSAK 14 paragraf 36 menyatakan bahwa persediaan dalam laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya menjual;
- d. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;

- e. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- f. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sesuai dengan paragraf 34;
- g. Keadaan atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sesuai dengan paragraf 34; dan
- h. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.